

Penerapan *PDCA Cycle* dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Kajian Pustaka Manajemen Mutu)

Rani Rosvita Ningrum^{1*} & A. Markarma²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Rani Rosvita Ningrum, E-mail: ningrumrhani@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

PDCA Cycle, Mutu Pembelajaran, Manajemen Mutu

ABSTRAK

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan tantangan mendasar dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya pendekatan manajerial yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam manajemen mutu adalah siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), yang awalnya dikembangkan dalam dunia industri namun kini banyak diadopsi dalam sektor pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan siklus PDCA dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan kajian pustaka terhadap teori-teori manajemen mutu serta studi empiris yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan menghimpun literatur dari buku, jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, dan dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan dan PDCA. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi PDCA dalam pembelajaran mencakup empat tahapan utama: perencanaan pembelajaran yang berbasis data dan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang partisipatif dan interaktif, evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil belajar, serta tindakan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Penerapan PDCA terbukti mendorong profesionalisme guru, membentuk budaya evaluatif dan reflektif, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, PDCA merupakan strategi manajerial yang relevan dan aplikatif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, terutama di era transformasi digital dan kompleksitas kebutuhan belajar peserta didik saat ini.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Di era globalisasi dan revolusi industri 5.0, yang menekankan pada integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin meningkat (Sallis, 2002). Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan adalah mutu pembelajaran, yang mencakup keseluruhan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, materi ajar, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran menjadi prioritas utama bagi lembaga pendidikan.

* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Untuk mencapai mutu pembelajaran yang optimal, diperlukan pendekatan manajemen yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga strategis dan berorientasi pada hasil. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah manajemen mutu terpadu (Total Quality Management / TQM), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), partisipasi seluruh elemen organisasi, serta pengambilan keputusan berbasis data (Fattah, 2011; Ishikawa, 1985).

Penerapan PDCA dalam proses pembelajaran meliputi empat tahapan utama: perencanaan (Plan), yang mencakup penyusunan rencana pembelajaran berbasis analisis kebutuhan peserta didik; pelaksanaan (Do), yaitu implementasi pembelajaran secara aktif dan partisipatif; evaluasi (Check), yakni penilaian proses dan hasil pembelajaran; serta tindak lanjut (Act), berupa refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran (Lassa, 2018). Setiap tahap dalam siklus ini saling terkait dan bersifat dinamis, memungkinkan guru untuk secara terus-menerus memperbaiki metode dan strategi pembelajarannya. Dalam kerangka TQM, siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) merupakan instrumen fundamental yang digunakan untuk menjamin keberlangsungan mutu dalam organisasi. Model ini bersifat siklik dan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahap dalam proses manajemen, termasuk pembelajaran, dapat dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan (Deming, 1986). Konsep PDCA pertama kali diperkenalkan oleh Walter A. Shewhart dan kemudian dipopulerkan oleh W. Edwards Deming, khususnya dalam bidang industri manufaktur. Seiring waktu, pendekatan ini telah diadaptasi secara luas dalam dunia pendidikan sebagai alat bantu manajemen mutu proses belajar mengajar.

Namun demikian, implementasi PDCA dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru masih menjalankan perencanaan pembelajaran secara normatif tanpa analisis kebutuhan yang memadai. Pelaksanaan pembelajaran sering kali bersifat monoton dan kurang inovatif, sementara proses evaluasi tidak selalu ditindaklanjuti dengan perbaikan. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam dan integrasi PDCA dalam praktik pembelajaran yang sistematis (Kemdikbud, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan penerapan siklus PDCA dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui pendekatan kajian pustaka. Dengan memanfaatkan teori-teori manajemen mutu pendidikan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

2. Pembahasan

Penerapan siklus PDCA dalam pembelajaran menjadi bagian integral dari strategi manajemen mutu yang berfokus pada peningkatan proses secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui empat tahapannya *Plan, Do, Check, Act* guru dan lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, reflektif, dan efisien. PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol mutu, tetapi juga sebagai kerangka kerja reflektif untuk pengambilan keputusan berbasis data (Sallis, 2002; Deming, 1986). Menurut Deni Ahmad Taufik, Siklus Deming adalah sistem manajemen mutu yang diakui secara luas dan alat perbaikan berkelanjutan yang digunakan di berbagai industri dan bidang (Taufik 2020). Setiap tugas harus diukur dan diselesaikan sesuai dengan pedoman. Untuk meningkatkan apa yang sedang dicoba, standarisasi harus digunakan setelah modifikasi apa pun dilakukan agar terlihat konsisten. Ada empat fase dalam siklus *PDCA*:

2.1 Tahap Plan – Membangun Dasar Pembelajaran Berkualitas

Tahap awal dalam siklus PDCA adalah perencanaan (*Plan*), yang merupakan pondasi bagi pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan, perencanaan mencakup penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemetaan kompetensi dasar (KD), penyusunan indikator pencapaian, dan penentuan metode, media, serta instrumen evaluasi yang sesuai (Kemdikbud, 2016).

Menurut Fattah (2011), perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berbasis data. Data yang dimaksud mencakup hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, kebutuhan belajar siswa, potensi lokal, hingga pemanfaatan sumber belajar yang relevan. Guru yang menerapkan prinsip *data-driven decision making* akan memiliki arah yang jelas dalam merancang pengalaman belajar siswa. Di banyak sekolah, tahapan ini masih sering dilaksanakan secara administratif tanpa analisis mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran kehilangan relevansi terhadap kebutuhan siswa. Dengan mengadopsi pendekatan PDCA, perencanaan tidak lagi bersifat formalitas, tetapi menjadi titik awal dari siklus perbaikan berkelanjutan.

2.2 Tahap Do – Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif

Tahap pelaksanaan (*Do*) merupakan realisasi dari semua perencanaan yang telah disusun. Di sini, guru bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi diskusi, memandu kegiatan kelompok, serta mengevaluasi interaksi kelas secara real-time. Strategi *active learning* seperti cooperative learning, discovery learning, dan flipped classroom seringkali berhasil meningkatkan keterlibatan siswa (Slavin, 2015).

Penelitian Mukhtar (2011) menunjukkan bahwa kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui metode diskusi dan simulasi mampu meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan soft skills seperti berpikir kritis dan komunikasi. Selain itu, dalam konteks abad ke-21, pelaksanaan pembelajaran juga menuntut integrasi teknologi. Guru diharapkan mampu memanfaatkan Learning Management System (LMS), video interaktif, dan aplikasi kolaboratif dalam pembelajaran daring maupun luring. Fleksibilitas dalam pelaksanaan menjadi indikator penting mutu pembelajaran di era digital (Sallis, 2002). Namun pelaksanaan ini tetap membutuhkan monitoring dan supervisi untuk memastikan bahwa rencana yang telah disusun tidak menyimpang dalam praktiknya. Di sinilah pentingnya pemahaman guru terhadap rambu-rambu pelaksanaan serta kemampuannya dalam mengelola dinamika kelas.

2.3 Tahap Check – Evaluasi sebagai Alat Refleksi dan Diagnostik

Tahap evaluasi (*Check*) berfungsi sebagai titik kontrol dari pelaksanaan pembelajaran. Guru melakukan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode yang digunakan, serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif (ulangan harian, tugas individu/kelompok) dan sumatif (ujian akhir, portofolio) (Fattah, 2011). Lebih dari itu, evaluasi dalam pendekatan PDCA memiliki dimensi reflektif dan diagnostik. Artinya, guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga mengevaluasi proses pembelajaran yang ia lakukan sendiri. Apakah strategi mengajar efektif? Apakah media pembelajaran sesuai? Apakah siswa memahami materi dengan baik? (Sallis, 2002).

Penentuan nilai pembelajaran yang dicapai melalui kegiatan evaluasi atau pengukuran dikenal sebagai asesmen pembelajaran. Proses membandingkan tingkat pencapaian akademik dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan akademik yang ditentukan secara kuantitatif adalah yang dimaksud dengan pengukuran dalam kegiatan pembelajaran. Proses penentuan hasil pembelajaran adalah yang dimaksud dengan pengukuran dalam kegiatan pembelajaran (Idrus, 2019). Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa guru yang menggunakan data hasil evaluasi secara sistematis mampu memperbaiki pendekatannya dalam siklus berikutnya. Evaluasi berbasis data juga menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan *School-Based Management* (SBM) yang didorong oleh kebijakan Kemdikbud.

2.4 Tahap Act – Perbaikan dan Tindak Lanjut sebagai Cerminan Profesionalisme

Tahap *Act* menandai kesadaran untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Pada tahap ini, guru melakukan revisi terhadap RPP, menyusun strategi remedial bagi siswa yang belum tuntas, serta menyusun kegiatan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai target kompetensi. Tahap ini pula yang menunjukkan sikap reflektif dan profesional dari seorang guru. Menurut Lassa (2018), guru yang menjalankan siklus PDCA secara konsisten akan berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat, karena ia terbiasa melihat kelemahan sebagai peluang untuk tumbuh. Dalam jangka panjang, kebiasaan melakukan *Act* yang tepat akan menciptakan pola inovasi berkelanjutan, meningkatkan mutu lulusan, dan mendorong terbentuknya komunitas belajar yang adaptif.

Salah satu dampak paling signifikan dari penerapan PDCA adalah terbentuknya budaya mutu (*quality culture*) dalam sekolah. PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat individu guru, tetapi juga dapat diterapkan dalam lingkup sekolah sebagai strategi kolektif untuk perbaikan mutu (Ishikawa, 1985). Dengan penerapan PDCA, sekolah akan terbiasa membuat rencana kerja berbasis kebutuhan (RKJM, RKT), melaksanakan kegiatan dengan monitoring berkala, mengevaluasi capaian program, serta membuat tindak lanjut berbasis hasil evaluasi. Siklus ini sejalan dengan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2020).

Secara operasional, penerapan PDCA dapat diintegrasikan dalam program supervisi akademik, program peningkatan kompetensi guru, serta sistem evaluasi kinerja kepala sekolah. Semua itu merupakan upaya membangun *learning organization* yang dinamis dan berorientasi mutu.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi PDCA dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip manajemen mutu pendidikan.
- b. Keterbatasan waktu dan beban administratif, sehingga guru kurang memiliki ruang untuk refleksi dan evaluasi mendalam.
- c. Budaya kerja yang belum terbiasa melakukan perbaikan berkelanjutan, terutama dalam lingkungan birokratis.

Demi menjawab adanya tantangan tersebut, strategi yang dapat dilakukan antara lain: pelatihan intensif terkait PDCA, penyederhanaan administrasi pembelajaran, pemberdayaan komunitas belajar guru (KLG/KKG/MGMP), dan penguatan supervisi berbasis coaching dan mentoring.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap konsep manajemen mutu dan penerapan siklus PDCA dalam konteks pendidikan, dapat disimpulkan bahwa PDCA merupakan kerangka kerja yang efektif dan sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Keempat tahapan dalam PDCA — Plan, Do, Check, dan Act — memberikan arah yang jelas bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses belajar mengajar. Penerapan PDCA mendorong pembelajaran yang lebih terstruktur, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. PDCA juga terbukti mampu membangun budaya mutu di lingkungan sekolah dengan menumbuhkan sikap reflektif dan profesionalisme guru. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang ditetapkan pemerintah. Dengan integrasi PDCA, guru tidak hanya menjalankan pembelajaran sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penerapan siklus PDCA sangat direkomendasikan sebagai pendekatan manajemen pembelajaran di sekolah-sekolah yang ingin mewujudkan transformasi mutu secara konsisten dan berkelanjutan.

Referensi

- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Taufik, Deni Ahmad. 2020. "PDCA Cycle Method Implementation in Industries: A Systematic Literature Review." *IJIEM - Indonesian Journal of Industrial Engineering and Management* 1(3):157. doi: 10.22441/ijiem.v1i3.10244.
- Fattah, N. (2011). *Manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Idrus. 2019. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2):920–35.
- Ishikawa, K. (1985). *What is total quality control? The Japanese way*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. <https://spmi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. <https://spmi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun2016 Nomor022.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022.pdf)
- Lassa, J. A. (2018). *Understanding continuous improvement: From Shewhart to Deming to PDCA to Kaizen*. <https://www.academia.edu/38363183>
- Mukhtar, M. (2011). Pemahaman tekstual dan kontekstual pakar hadis dan pakar fikih seputar sunnah Nabi: Studi kritis atas pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali. *Jurnal Hukum Diktum*, 9(1), 81–92.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). RoutledgeFalmer.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, penelitian, dan praktik* (edisi ke-9). Jakarta: Nusa Media.